

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metakognitif

2.1.1.1 Definisi Metakognitif

Istilah metakognitif merupakan gabungan dari kata “meta” dan “kognisi”. Meta berasal dari bahasa Yunani yang berarti “setelah” atau “melebihi” dan kognisi mencakup keterampilan yang berhubungan dengan proses berpikir (Tamalene, 2010). Sedangkan menurut Livingston (1997) “Metakognitif mengacu pada pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif pada proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan seperti merencanakan cara mendekati tugas belajar yang diberikan dan mengevaluasi kemajuan menuju penyelesaian tugas”.

Pengertian metakognitif pertama kali dikemukakan oleh Flavel 1976 (dalam Chairani, 2016) “Metakognitif merupakan pengetahuan tentang proses kognitif, produk atau apapun yang berhubungan dengan proses berpikirnya antara lain, belajar tentang hubungan sifat-sifat dari informasi atau data. Metakognitif menentukan hal-hal lainnya untuk mencapai tujuan kognitif. Definisi ini menekankan peran dan fungsi metakognitif dalam mengawasi dan memantau ketercapaian proses kognitif”.

Menurut Papeontiou-Louca (2003) “Metakognitif pada dasarnya berarti kognisi tentang kognisi : yaitu mengacu kepada kognisi tingkat tinggi; pikiran tentang pikiran, pengetahuan tentang pengetahuan atau refleksi tentang tindakan. Jadi jika kognisi melibatkan persepsi, pemahaman, dan mengingat maka metakognitif melibatkan pemikiran tentang persepsi, pemahaman, dan mengingat seorang itu sendiri”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metakognitif adalah berpikir tentang cara berpikir, pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif dalam pembelajaran

2.1.1.2 Elemen Metakognitif

Menurut Flavell (1979) “Metakognitif terdiri dari pengetahuan dan pengalaman atau regulasi metakognitif”. Pengetahuan metakognitif adalah segmen pengetahuan dunia anak-anak dan orang dewasa yang tersimpan yang berkaitan dengan orang-orang sebagai makhluk kognitif dan dengan beragam tugas, tujuan, tindakan, dan pengalaman kognitif mereka. Sedangkan pengalaman atau regulasi metakognitif adalah setiap pengalaman kognitif atau afektif yang menyertainya dan berkaitan dengan usaha intelektual.

1) Pengetahuan Metakognitif

Flavell (1979) “Pengetahuan metakognitif terdiri dari pengetahuan atau keyakinan tentang faktor atau variabel apa yang bertindak dan berinteraksi dalam mempengaruhi jalanya dan hasil dari kognitif”. Ada tiga macam pengetahuan, yaitu: “Pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang tugas kognitif, dan pengetahuan diri. Pengetahuan metakognitif dapat digambarkan sebagai pengetahuan, kesadaran dan pemahaman pada proses kognitif seseorang” (Özsoy, 2011). Selanjutnya Livingston (1997) memberikan contoh dari ketiga variabel : “Saya tahu bahwa saya (variabel person) mengalami kesulitan dengan masalah kata (variabel tugas), jadi saya akan menjawab masalah komputasi terlebih dahulu dan menyimpan masalah kata untuk yang terakhir (variabel strategi)”.

Kemudian Pintrich (2002) memaparkan ketiga variabel pengetahuan metakognitif tersebut. “Variabel pengetahuan tentang strategi adalah pengetahuan pada strategi umum untuk belajar, berfikir, dan memecahkan masalah. Variabel pengetahuan tentang tugas kognitif menjelaskan bahwa tugas belajar yang berbeda bisa dikatakan sulit oleh peserta didik tertentu sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik dan situasi belajar. Variabel pengetahuan diri merupakan pengetahuan mengenai kekuatan dan kelemahan seseorang”.

Menurut Papeontiou-Louca (2003) Pengetahuan metakognitif dapat memiliki sejumlah efek konkret dan penting pada usaha kognitif anak-anak dan orang dewasa. Ini dapat membuat seseorang memilih, mengevaluasi, merevisi, dan meningkatkan tugas, tujuan, dan strategi kognitif. Lebih lanjut, ini dapat

mengarah pada beragam pengalaman metakognitif dan membantu untuk menafsirkan makna dan implikasi perilaku dari pengalaman metakognitif.

Adapun indikator dari elemen Pengetahuan metakognitif menurut Schraw et. al 2012 (dalam Asy'ari et al., 2018) :

- a) Pengetahuan deklaratif : pengetahuan siswa terkait dengan pengetahuan yang dimiliki dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja siswa tersebut.
- b) Pengetahuan prosedural : pengetahuan strategi dan prosedur-prosedur yang dapat digunakan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi peserta didik
- c) Pengetahuan kondisional : berfungsi untuk memonitor mengapa dan kapan pengetahuan serta strategi-strategi tertentu digunakan.

2) Keterampilan Metakognitif

Schraw & Dennison (1994) menyebutkan komponen kedua dari metakognitif adalah regulasi diri. Pengetahuan metakognitif tidak dapat dipisahkan dari keterampilan metakognitif yang bertanggung jawab terhadap proses atau aktivitas aktual langsung yang terjadi selama peserta didik belajar (Schraw & Moshman, 1995). Kemudian menurut Artzt & Armor-Thomas, 1992; Baker, 1989 (dalam Schraw & Dennison, 1994) “Keterampilan metakognitif memiliki lima komponen yang telah dibahas luas, termasuk perencanaan, strategi manajemen informasi, mengamati pemahaman, strategi *debugging*/penelusuran, dan evaluasi”.

Kemandirian dalam proses pembelajaran banyak yang mengaitkannya dengan keterampilan metakognitif. Pendapat tersebut didukung oleh Endang (2010) bahwa “Dengan keterampilan metakognitif peserta didik mampu belajar mandiri, menumbuhkan sikap jujur, mengembangkan diri dengan menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan sehingga meningkatkan hasil belajar”. Selanjutnya sejalan dengan pendapat tersebut Coutinho (2007) berpendapat “Prestasi belajar peserta didik memiliki tingkat metakognitif tinggi lebih baik dibanding dengan peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitif yang rendah”.

Indikator keterampilan metakognitif Schraw & Dennison (1994) :

- a) Perencanaan : Merencanakan, menentukan tujuan, dan mengalokasikan sumber daya awal untuk pembelajaran
- b) Strategi manajemen informasi : kemampuan dan urutan strategi yang digunakan untuk memproses informasi secara lebih efisien (contoh mengorganisasi, mengelaborasi, meringkas, dan memfokuskan pilihan)
- c) Mengamati pemahaman : menilai penggunaan strategi atau pembelajaran seseorang
- d) Strategi *debugging*/penelusuran : strategi yang digunakan untuk memperbaiki pemahaman dan kesalahan kerja
- e) Evaluasi : analisis efektivitas penampilan dan strategi setelah pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan metakognitif merupakan aktifitas berpikir tingkat tinggi yang terjadi pada diri sendiri yang membuat peserta didik mampu untuk belajar mandiri, seperti mengetahui kapan waktu yang tepat untuk belajar, mengetahui bagaimana cara belajar yang sesuai dan menggunakan strategi apa yang cocok dalam pembelajaran. Sehingga keterampilan metakognitif dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Lingkungan Tempat Tinggal

2.1.2.1 Definisi Lingkungan tempat tinggal

“Perkembangan sikap atau perilaku sosial tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggal. Domisili atau tempat tinggal merupakan tempat di mana seseorang dianggap hadir untuk melakukan segala aktifitas atau rutinitas sehari-hari. Terbentuknya sifat kepribadian pada seseorang sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan” (Arsyad, 2014). Faktor lingkungan yang baik menurutnya dapat diukur oleh pendidikan dan pengalaman. Hal ini memberikan arti bahwa lingkungan dan pendidikan memiliki keterkaitan dalam membentuk pribadi seseorang.

Tempat tinggal peserta didik dapat diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk melakukan aktifitas atau kegiatan sehari-hari dan juga sebagai

tempat belajar di luar sekolah. Sepanjang hidupnya, manusia tidak dapat terlepas dari apa yang disebut dengan lingkungan. Dalam setiap sisi kehidupan, manusia selalu dikelilingi oleh lingkungan dan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Di satu sisi lingkungan dapat mempengaruhi manusia, akan tetapi di sisi lain manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Demikian dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsungnya di dalamnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal seorang peserta didik dapat menjadi salah satu faktor yang memiliki sebuah pengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkan oleh seorang peserta didik.

2.1.2.2 Lingkungan Asrama

“Asrama merupakan sebuah tempat tinggal bagi seseorang, di mana di dalamnya terdapat lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari” (Mastuhu, 1994 : 6).

Sedangkan menurut Engku & Zubaidah (2014) dalam bukunya “Sejarah pendidikan islami” bahwa pesantren sendiri pengertian dasarnya adalah “Tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok pesantren berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok pesantren juga berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama”.

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain : sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan. Dalam kurun waktu tertentu pula anak-anak akan hidup bersama teman sebayanya yang berasal dari berbagai latar belakang (Daradjat, 2008).

Menurut Ningtias (2013) asrama sebagai salah satu tempat tinggal dan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang tinggal di asrama lebih tinggi hasil belajarnya dibanding dengan peserta didik yang tinggal di rumah orang tua.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa asrama adalah tempat belajar dan tempat tinggal dalam jangka waktu yang relatif sementara.

Peserta didik yang tinggal di asrama biasanya memiliki tempat tinggal yang jauh dari sekolah. Di asrama ada bapak dan ibu pengganti orang tua yang biasa disebut Ustadz dan Ustadzah, ada peraturan yang bersifat tertulis dan tidak tertulis.

Kehidupan di asrama dan dilingkungan keluarga hampir sama tapi yang membedakannya yaitu kehidupan di asrama lebih terstruktur atau terjadwal. Kemudian dilingkungan asrama peserta didik hidup secara berkelompok bersama teman sebaya. Di asrama peserta didik benar-benar belajar mandiri, belajar mengambil keputusan sendiri dan melakukan apa yang diputuskan.

2.1.2.3 Lingkungan Non Asrama

Asrama merupakan tempat belajar dan tempat tinggal yang ditunjukkan untuk anggota atau suatu kelompok yang disediakan oleh suatu yayasan atau sekolah. Jadi lingkungan non asrama adalah tempat tinggal peserta didik yang tidak disediakan oleh yayasan ataupun sekolah. Dalam hal ini lingkungan non asrama yang dimaksud adalah lingkungan atau rumah orang tua.

Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya (Budiharjo, 1998). Kemudian menurut Mayasari (2012) “Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk bergaul, memberi ketenangan, kebahagiaan serta kenyamanan”.

Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat diartikan sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan dan beristirahat bersama keluarga.

Lingkungan non asrama atau disebut juga sebagai lingkungan keluarga merupakan sebuah tempat tinggal yang ditempati oleh peserta didik yang di dalamnya terdapat orang tua sebagai pengasuhnya, orang tua dapat mengawasi anaknya secara langsung. Cara belajar peserta didik yang tinggal di rumah orang tua pun secara mandiri.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan metakognitif dan asrama dilakukan oleh Maswandi (2015) dilakukan pada 58 peserta didik kelas X sekolah berasrama di Sukabumi Jawa Barat. Penelitian menggunakan instrumen MAI dan mendapatkan hasil yang cukup baik di mana memiliki rata-rata 56,7% dengan rincian kemampuan perencanaan sebesar 47%, kemampuan strategi pengaturan informasi dengan rata-rata 46,8%, kemampuan memantau pemahaman dengan rata-rata 57%, strategi memperbaiki masalah dengan rata-rata 79,0%, dan 53,8% untuk kemampuan evaluasi. Berdasarkan penelitian tersebut kemampuan metakognitif peserta didik berasrama menunjukkan pengetahuan metakognitif dengan regulasi sangat berhubungan.

Selanjutnya penelitian yang menurut peneliti masih relevan dengan salah satu variabel yang diteliti dilakukan oleh Mustofa et al. (2018) pada penelitiannya mengatakan bahwa ada korelasi antara strategi pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan metakognitif peserta didik. Ini membuktikan bahwa hanya pada kemampuan akademik tinggi peserta didik yang memiliki keterampilan ini memiliki pengaruh yang signifikan dengan kontribusi dengan kontribusi relatif dan kontribusi efektif dari indikator keterampilan adalah masing-masing 9,1% dan 2,03%, sedangkan kontribusi relatif dan kontribusi efektif keterampilan koperasi adalah 2,8% dan 0,62%, masing-masing. Kedua keterampilan ini menunjukkan kontribusi yang kecil dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Kemudian untuk keterampilan metakognitif yang dipelajari adalah keterampilan manajemen. Keterampilan ini memberikan kontribusi relatif dan kontribusi efektif terbesar untuk keterampilan metakognitif, masing-masing 38,0% dan 8,48%.

2.3 Kerangka Konseptual

Metakognitif merupakan berpikir tentang berpikir. Metakognitif sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran karena dengan metakognitif peserta didik dapat belajar untuk mengembangkan tentang pemikiran mereka sendiri. Metakognitif dibedakan menjadi dua yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif.

Keterampilan metakognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajarnya dan merupakan sebuah aspek penting yang perlu diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu mengembangkan keterampilan metakognitif. Peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitif dengan baik diduga akan dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dengan baik, dapat menentukan tujuan belajar, dapat memperkirakan keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan memilih alternatif untuk mencapai tujuan belajar.

Peranan tempat tinggal sangat besar berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik dan berperan dalam perkembangannya. Peran dan pengaruh tempat tinggal bagi peserta didik ikut memberikan dampak yang besar dalam proses belajar dan hasil belajar. Kemudian lingkungan tempat tinggal dikelompokkan menjadi lingkungan asrama dan lingkungan non asrama. Lingkungan asrama dan non asrama pada dasarnya sama merupakan tempat tinggal dan tempat belajar yang digunakan oleh peserta didik.

Lingkungan asrama adalah suatu tempat tinggal untuk peserta didik di mana di dalamnya terdapat proses pembelajaran atau bersekolah dengan bidang ilmu agama. Biasanya di lingkungan asrama peserta didik berkumpul dan belajar secara bersama-sama dengan teman-teman sebaya. Sedangkan non asrama atau lingkungan rumah adalah tempat singgah bagi peserta didik yang tinggal bersama keluarganya dan peserta didik yang tinggal di rumah biasanya belajar dengan mandiri. Adanya perbedaan lingkungan yang dialami oleh peserta didik tentu akan berdampak pada keterampilan metakognitif yang dimilikinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan keterampilan metakognitif antara peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menduga ada perbedaan metakognitif antara peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, penyusun merumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan metakognitif antara peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya

H_a : Ada perbedaan metakognitif antara peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya